

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Manajemen Keuangan**

##### **1. Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan perusahaan merupakan bidang keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat (Sudana, 2015:2). Menurut Musthafa (2017:3) Manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen.

Menurut Sartono (2011:50), Manajemen keuangan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien.

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen keuangan menurut para ahli maka dapat di simpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan salah satu bentuk ilmu pengetahuan yang berfokus pada prinsip-prinsip keuangan, baik itu individu maupun organisasi atau perusahaan. Manajemn keuangan.

##### **2. Tujuan Manajemen Keuangan**

Manajemen Keuangan memiliki Tujuan manajemen keuangan yaitu agar perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki dari

aspek keuangan agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal dan dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (Anwar, 2019:5). Aisyah et al., (2020:15) mengemukakan tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan dan memaksimalkan pengumpulan laba perusahaan. Dengan demikian tujuan manajemen keuangan yaitu agar perusahaan dapat mengolah sumber daya dalam aspek keuangan supaya menghasilkan laba perusahaan yang maksimal, memaksimalkan kekayaan, dan juga memaksimalkan kesejahteraan.

### **3. Tujuan manajemen keuangan**

Manajemen keuangan yang efektif haruslah memiliki fungsi yang jelas agar dapat dimanfaatkan dengan seoptimal mungkin oleh penggunaannya. Manajemen keuangan juga harus memiliki fungsi yang dapat mendukung keputusan dan tujuan perusahaan yang dikehendaki. Menurut Brigham dan Houston yang dialih bahasakan oleh Tim Penerbit Erlangga (2006:18), menyatakan bahwa keputusan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajer keuangan dikelompokkan ke dalam tiga (3) jenis:

- a. Mengambil keputusan investasi (*investment decision*) Menyangkut masalah pemilihan investasi yang diinginkan dari sekelompok kesempatan yang ada, memilih satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai paling menguntungkan.
- b. Mengambil keputusan pembelanjaan (*financing decision*) Menyangkut masalah pemilihan berbagai bentuk sumber dana yang tersedia untuk melakukan investasi, memilih satu atau lebih alternatif pembelanjaan yang menimbulkan biaya paling murah

- c. Mengambil keputusan dividen (*dividend decision*) Menyangkut masalah penentuan besarnya persentase dari laba yang akan dibayarkan sebagai dividen tunai kepada para pemegang saham, stabilitas pembayaran dividen, pembagian saham dividen dan pembelian kembali saham-saham.

Keputusan-keputusan tersebut harus diambil dalam kerangka tujuan yang harus dipergunakan oleh perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Salah satu keputusan penting yang menjadi tanggung jawab manajer keuangan adalah keputusan investasi.

## **B. Pengelolaan Keuangan**

### **1. Pengertian Pengelolaan Keuangan**

Menurut Purba dkk., (2021:114) pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha. Sedangkan menurut Anwar (2019:5) manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan.

Secara harfiah pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) berasal dari kata manajemen yang memiliki arti mengelola dan keuangan yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan uang seperti pembiayaan, investasi dan modal. Sehingga jika disimpulkan manajemen keuangan dapat diartikan sebagai seluruh aktivitas yang berhubungan dengan bagaimana

mengelola keuangan yang dimulai memperoleh sumber pendanaan, menggunakan dana sebaik mungkin hingga mengalokasikan dana pada sumber-sumber investasi untuk mencapai tujuan perusahaan (Armereo et al.:2020:1).

Manajemen keuangan menurut para ahli dalam Irfani (2020:11) manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berbubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan. 12 Jatmiko (2017:1) mengungkapkan ruang lingkup pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya keuangan suatu perusahaan. Sedangkan menurut Wijaya (2017:2) ruang lingkup dari manajemen keuangan berkaitan dengan pengelolaan keuangan seperti anggaran, perencanaan keuangan, kas, kredit, analisis investasi, serta usaha memperoleh dana. Menurut Anwar (2019) manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan.

## **2. Fungsi Pengelolaan Keuangan**

Nurdiansyah dan Rahman (2019:74) menyatakan fungsi-fungsi pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) tersebut, adalah :

- a. Perencanaan Keuangan dan Anggaran (*Budgeting*) Segala kegiatan Perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan anggaran dana perusahaan yang digunakan untuk segala aktivitas dan kepentingan

perusahaan. Dengan perencanaan dan pertimbangan yang matang memaksimalkan keuntungan dan meminimalisasi anggaran yang sia-sia tanpa hasil.

- b. Pengendalian (*Controlling*) Berhubungan dengan tindak pengawasan dalam segala aktivitas dalam manajemen keuangan, baik dalam penyalurannya maupun pada pembukuannya yang untuk selanjutnya dilakukan evaluasi keuangan yang bisa dijadikan acuan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan selanjutnya.
- c. Pemeriksaan (*Auditing*) Segala pemeriksaan internal yang dilakukan demi segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan manajemen keuangan memang telah sesuai dengan kaidah standar akuntansi dan tidak terjadi penyimpangan.
- d. Pelaporan (*Reporting*) Dengan adanya manajemen keuangan, maka setiap tahunnya akan ada pelaporan keuangan yang berguna untuk menganalisis rasio laporan laba dan rugi perusahaan.

Sedangkan menurut Aisyah et al., (2020:21) fungsi-fungsi manajemen secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan mulai dari arus kas sampai dengan laba rugi perusahaan.
- b. Penganggaran mulai dari perencanaan sampai dengan pengalokasian supaya efisiensi dan efektivitas anggaran biaya tercapai.
- c. Pengawasan ditujukan untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan.
- d. Pengauditan perusahaan bentuknya adalah audit internal yang harus dilakukan untuk menguji kesesuaian objek dengan standar akuntansi/ ketentuan yang berlaku dan memastikan tidak terjadinya penyimpangan.

- e. Pelaporan adalah melaporkan keadaan keuangan perusahaan dan analisis rasionya.

Menurut Astuty (2019:1) tujuan dari pengelolaan keuangan pada dasarnya adalah merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga pengetahuan untuk struktur kekayaan, finansial, dan permodalan dapat diperoleh dari praktik. Di samping itu untuk mewujudkannya seorang pengelola wajib mengikuti prinsip:

- a. Konsistensi, merupakan sebuah prinsip yang mengedepankan keberlanjutan khususnya dalam pengelolaan keuangan.
- b. Akuntabilitas, merupakan sebuah prinsip yang harus dimiliki oleh pengelola sebagai bentuk pertanggung jawaban atas dana yang terdapat dalam usaha. Prinsip akuntabilitas ini memiliki maksud agar pihak pengelola dapat memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan usaha yang dijalankan
- c. Transparansi, prinsip ini merupakan petunjuk untuk memberikan semua rencana dan aktivitas yang dijalankan kepada pihak yang berkepentingan, khususnya dalam hal laporan keuangan.
- d. Kelangsungan hidup usaha atau diri sendiri. Untuk mewujudkan kelangsungan hidup usaha atau diri sendiri maka kesehatan keuangan harus terjaga. Pengeluaran di tingkat operasional atau di tingkat strategis disesuaikan dengan besaran dana yang dimiliki. Dalam pengelolaan keuangan ini, pihak pengelola memiliki rencana yang terintegrasi dengan mengurangi risiko sekecil mungkin.

Pengelolaan keuangan tidaklah hanya untuk memaksimalkan laba melainkan untuk meminimumkan biaya hal ini dikarenakan melalui pengelolaan yang baik diharapkan mampu menekan biaya-biaya yang mungkin timbul dari operasi perusahaan (Armereo et al., :2020:6). Sedangkan menurut Kariyoto (2018:6) ada beberapa tujuan dari pengelolaan dana perusahaan yaitu :

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan
- b. Menjaga stabilitas financial dalam situasi yang selalu terkontrol.
- c. Memperkecil risk perusahaanaan masa kini dan yang masa yang akan datang.

## **C. Perilaku Keuangan**

### **1. Pengertian perilaku keuangan**

Perilaku keuangan adalah kemampuan individu yang berhubungan dengan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari.

Keuangan tradisional menggunakan model dimana pelaku ekonomi diasumsikan rasional, yang berarti bahwa kepuasan mereka konsisten dengan manfaat yang maksimal. Perilaku keuangan didasarkan pada gagasan alternative investor, atau setidaknya minoritas dari mereka yang signifikan tunduk pada bias perilaku yang berarti keuangan mereka ini eka biasa tidak sepenuhnya rasional. Bukti bias ini biasanya datang dari

literatur psikologi konitif dan telah kemudian diterapkan dalam konteks keuangan (Brooks, Gifford & co, 2008)

Nofsinger (2001) mendefenisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia sevara actual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Nofsinger juga menyebut bahwa perilaku mempelajari faktor pisikologi yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan, persahaan dan pasar keuangan. Pejelasan tersebut dipaparkan secara jelas bahwa perilaku keuanagan merupakan pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi yang mempengaruhi pisikologi (Wiryaningtyas, 2016).

## **2. Tujuan Perilaku Keuangan**

*Financial behavior* atau perilaku keuangan bertujuan untuk mengelola keuangan dengan membuat berbagai kebijakan dalam pengadaan, penggunaan keuangan guna mewujudkan kegiatan perencanaan, pertanggung-jawaban dan pengawasan keuangan itu sendiri. Adapun beberapa fungsi dan tujuan manajemen perilaku keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan keuangan dengan membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta aktivitas lainnya untuk periode tertentu.
- b. Penganggaran keuangan berupa tindakan lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.
- c. Pengelolaan keuangan dengan memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara.
- d. Penyimpan keuangan dengan cara mengumpulkan dana serta menyimpan dan mengamankan dana tersebut.



- e. Pengendalian keuangan berupa evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan.
- f. Pemeriksaan keuangan, melakukan audit internal atas keuangan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.
- g. Pelaporan keuangan, penyediaan informasi tentang kondisi keuangan sekaligus sebagai bahan evaluasi.

### **3. Indikator Perilaku Keuangan**

- a. Penggunaan *Mobile banking/ E wallet*.
- b. Mahasiswa unwira dapat mengorganisasikan atau mengalokasikan uang sesuai dengan kebutuhan.
- c. Mahasiswa dapat mengatur pengeluaran dengan terencana.
- d. Tabungan.

### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan**

Beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi perilaku keuangan pada seseorang antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. *Financial knowledge*

Menurut Manurung (2012), *financial knowledge* (pengetahuan keuangan) adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. *Financial knowledge* merupakan pengetahuan yang mengacu pada apa yang diketahui individu tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tingkat pengetahuan mereka tentang berbagai konsep keuangan pribadi.

*Financial Knowledge* adalah kesadaran dan pemahaman keuangan tentang konsep dan prosedur keuangan yang kemudian penggunaan pemahaman ini digunakan untuk memecahkan masalah keuangan. *Financial knowledge* juga diartikan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Menurut Herdjiono dan Damanik (2016), adapun beberapa bentuk pengetahuan keuangan tersebut di antaranya adalah:

- 1) Pengetahuan umum keuangan pribadi. Kemampuan seseorang dalam mengelola aset keuangan pribadi. Dengan menerapkan cara mengelola keuangan yang benar maka seseorang akan mampu memanfaatkan uang yang dimilikinya untuk mencapai tujuan.
- 2) Tabungan. Kemampuan seseorang dalam menyetor pendapatan untuk keperluan yang akan datang. Dengan menyetor pendapatan untuk ditabung maka seseorang akan terhindar dari masalah keuangan.
- 3) Pinjaman. Kemampuan seseorang dalam memanfaatkan pinjaman untuk keperluan yang bermanfaat dan dapat mengelola pinjaman sebaik mungkin.
- 4) Investasi. Kemampuan seseorang dalam memahami tentang pentingnya investasi untuk kehidupan yang akan datang.
- 5) Asuransi. Kemampuan seseorang dalam memahami tentang asuransi, asuransi dibutuhkan untuk menghindari risiko yang mungkin timbul baik risiko keuangan maupun risiko keberlanjutan usaha.

b. *Financial attitude*

*Financial attitude* atau sikap keuangan adalah keadaan seseorang terhadap keuangan yang diaplikasikan dalam sikap. Sikap keuangan

merupakan aplikasi dari prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan yang tepat dan pengelolaan sumber daya. Sikap keuangan yang dimiliki oleh seorang individu akan membantu individu tersebut dalam menentukan bagaimana dalam bersikap dan berperilaku terhadap hal keuangan, baik dalam hal manajemen keuangan, penganggaran keuangan pribadi, atau bagaimana keputusan individu tersebut mengenai bentuk investasi yang akan diambil.

Sikap keuangan yang dimiliki seorang individu dapat memengaruhi keputusan keuangan yang akan mereka hadapi. Hal ini dikarenakan sikap keuangan akan membantu individu untuk mengerti apa yang dipercaya terkait hubungan dirinya dengan uang. Sikap mengacu pada bagaimana seseorang merasa tentang masalah keuangan pribadi yang diukur dengan tanggapan atas sebuah pernyataan atau opini, sementara perilaku pengelolaan keuangan mengacu pada bagaimana seseorang berperilaku yang berkaitan dengan hal keuangan pribadi, diukur dengan tindakan individu tersebut.

## **D. Gaya Hidup Hedonisme**

### **1. Pengertian gaya hidup hedonism**

#### **a. Pengertian Gaya Hidup**

Petter dan Olson (2005:187) berpendapat bahwa gaya hidup merupakan pola seseorang dalam menjalani hidupnya termasuk di dalamnya kegiatan, keinginan, dan opini mereka. Menurut Kotler

dalam Elizabeth (2007:15) mengemukakan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diungkapkan dalam kegiatan, minat, dan pendapat seseorang. Gaya hidup melukiskan “keseluruhan orang” tersebut yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Susanto (2001:120) gaya hidup adalah suatu perpaduan antara kebudayaan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku. Lebih lanjut Susanto (2001:109) menambahkan bahwa gaya hidup adalah cara mengekspresikan diri agar sesuai dengan cara-cara seperti apa seseorang ingin diekspresikan sehingga dapat diterima oleh kelompok sosial tertentu. Ia memiliki *frame of reference* (kerangka acuan) yang dipakainya untuk bertingkah laku yang tertuang dalam minat, aktivitas, dan opininya.

Menurut Wells dan Tiger dalam Sunarti (2017:8) gaya hidup atau *life style* adalah pola hidup, penggunaan uang dan waktu yang dimiliki seseorang. Hal ini merupakan hasil keseluruhan faktor-faktor ekonomi, budaya, dan kehidupan seseorang. Gaya hidup merupakan gambaran keseluruhan pribadi 11 seseorang yang berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Solomon, (2007:126) pembagian gaya hidup dilihat dari segmentasi pasar, yaitu gaya hidup tradisional (*traditional lifestyle*), gaya hidup orientasi diri (*self-oriented lifestyle*), gaya hidup konservatif (*conservative lifestyle*), dan gaya hidup hemat dan praktis (*frugal and practical lifestyle*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan jika gaya hidup merupakan pola seseorang dalam menjalani hidupnya termasuk di dalamnya kegiatan, keinginan, dan opini. Melukiskan keseluruhan orang tersebut yang berinteraksi dengan lingkungannya dan cara mengekspresikan diri agar sesuai dengan cara-cara seperti apa seseorang ingin diekspresikan sehingga dapat diterima oleh kelompok sosial tertentu.

#### **b. Pengertian Hedonis**

Salah satu jenis gaya hidup yaitu gaya hidup hedonis berasal dari Bahasa Yunani '*hedone*' yang berarti kesenangan kenikmatan, bersenang-senang (O'shaughnessy, Jhon, & Nicholas J.O, 2002: 13). Gaya hidup hedonis menurut Solomon (2007: 131) merupakan perilaku atau kebiasaan seorang individu untuk menghabiskan waktunya hanya demi bersenang-senang bersama teman sepermainan dan ingin menjadi pusat perhatian di lingkungannya. Selain itu gaya hidup yang menjadikan kenikmatan atau kebahagiaan sebagai tujuan. Aktivitas apapun yang dilakukan demi mencapai kenikmatan: bagaimanapun caranya, apapun sarannya, dan apapun akibatnya. Menurut Chaplin (2002: 67), hedonisme dari perspektif teori psikologis dinyatakan bahwa individu itu bertingkah laku sedemikian rupa untuk selalu mencari kesenangan dan menghindari kesakitan atau penderitaan. Menurut Akhmad Shidqi (2008: 70), seseorang yang memilih hedonisme sebagai dasar-dasar pilihannya untuk hidup, berarti telah mengamini bahwa cara-caranya menjalani hidup didasarkan pada pilihan pengalaman apa yang membuatnya merasa nikmat, dan menghindarkannya

dari hal-hal yang tidak menyenangkan. Gaya hidup hedonisme yaitu terus menerus mencari kesenangan, kenikmatan, kenyamanan, dan menghindari penderitaan, kesusahan serta kesulitan, prinsipnya adalah mencari yang enak (Theo & Heru, 2009: 50).

## 2. Aspek-aspek Gaya Hidup Hedonis

Peter dan Olson (2005: 116) berpendapat bahwa pencerminan gaya hidup disimbolkan dengan AIO (*activity, interest, and opinion*). AIO merupakan metode utama dalam meneliti gaya hidup konsumen *activity* (aktivitas), *interest* (minat), dan *opinion* (opini) yang akan diuraikan sebagai berikut.

- a. Aktivitas, aktivitas yaitu cara orang mempergunakan waktu yang berwujud tindakan nyata. Aktivitas merupakan tindakan nyata yang dapat dilihat dan diwujudkan dalam sikap dan perilakunya seperti hobi, belajar, dan hiburan.
- b. Minat, minat merupakan tingkat kesenangan yang timbul secara khusus dan membuat orang tersebut memperhatikan objek peristiwa atau topik tersebut, dapat melalui keluarga, rumah pekerjaan, komunitas, media dan makanan.
- b. Opini, opini yaitu tanggapan baik lisan maupun tulisan yang diberikan ketika muncul pertanyaan dalam isu-isu sosial tentang dirinya sendiri dan produk-produk yang berkaitan dengan kesenangan hidup.

Menurut Susanto (2001: 63) aspek-aspek gaya hidup hedonis yaitu:

- a. Bagaimana konsumen menggunakan waktunya (aktivitas).
- b. Lingkungan mana yang mereka anggap penting (minat).

- c. Bagaimana mereka melihat diri dan dunia sekelilingnya (opini). Berdasarkan uraian di atas aspek-aspek gaya hidup hedonis meliputi aktivitas, minat, dan opini yang aspek-aspek ini merupakan aspek yang digunakan untuk meneliti gaya hidup hedonis.

Berdasarkan uraian di atas aspek-aspek gaya hidup hedonis meliputi aktivitas, minat, dan opini yang aspek-aspek ini merupakan aspek yang digunakan untuk meneliti gaya hidup hedonis.

### **3. Indikator gaya hidup hedonisme**

- a. Pengembangan rasa ingin tahu dan keterbukaan.
- b. Peningkatan diri
- c. Hiburan dan kesenangan
- d. Gaya konsumsi

### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup hedonisme**

Kotler dalam Rianton, (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

- a. Faktor internal di antaranya sebagai berikut :
  - 1) Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek di organisasi melalui pengalamandan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

- 2) Pengalaman dan Pengamatan Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.
- 3) Kepribadian Kepribadian adalah konfigurasi karakter individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.
- 4) Konsep Diri Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan brand image. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan frame of reference yang menjadi awal perilaku.
- 5) Motif Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.
- 6) Persepsi Persepsi adalah proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berartimengetahui dunia.



Adapun faktor eksternal dijelaskan oleh Kotler dalam Rianton (2012:13). sebagai berikut :

a. Kelompok Referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

b. Keluarga.

Keluarga memegang peran terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

c . Kelas Sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembangian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial

ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

d. Kebudayaan

Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

Gaya hidup dapat dikatakan sebagai suatu pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kaparang, 2013). Selain itu, gaya hidup hedonisme individu menganggap kesenangan dan kenikmatan hidup sebagai tujuan utama dalam hidup seseorang (Trimartati, 2014). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, gaya hidup hedonis adalah gaya hidup yang menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidup dikarenakan aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan hidup. (Wijaya dan Yuniarinto, 2015). Berdasarkan pengertian, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme adalah pola hidup yang mencari kesenangan dan menganggap kesenangan adalah tujuan hidup.

Hedonisme masa kini, sikap hidup hedonistik dalam pemahaman umum yang menggejala dalam masyarakat, yakni sikap hidup yang cenderung foya-foya dan lebih berkonotasi materi, kenikmatan diukur dari

sisi materi (Sudarsih, 2011). Gaya hidup hedonisme dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri individu (internal) seperti pengalaman dan pengamatan dan faktor dari luar diri sendiri (eksternal) seperti keluarga yang dapat mempengaruhi individu dalam bersikap, dengan demikian akan membentuk ragam kehidupan yang diciptakan untuk diri sendiri (Trimartati, 2014). Perubahan gaya hidup dan konsumerisme menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan sehingga memberikan pengaruh terhadap belanja online (Saputro dan Handayani, 2016).

Gaya hidup hedonisme bukan hanya dimiliki remaja yang status sosial ekonomi orang tuanya menengah keatas. Akan tapi, remaja yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah juga banyak memiliki gaya hidup hedonisme. anak remaja mereka rela tidak membelanjakan uang sakunya berbulan-bulan demi membeli handphone, jam, tas, sepatu yang mahal atau menonton konser (Nurwitasari, 2008). Gaya hidup hedonisme dapat membuat kebutuhan seseorang tidak terpenuhi demi memenuhi keinginannya, hal ini dilatarbelakangi adanya keinginan untuk terlihat cantik dan tidak ketinggalan. Karakteristik gaya hidup hedonisme dapat dilihat dari berbagai aspek dan kriteria yang ada yaitu suka mencari perhatian, cenderung impulsif, kurang rasional, cenderung follower, mudah dipengaruhi teman, senang mengisi waktu luang di luar rumah, kos maupun kontrakan. Peneliti menggunakan karakteristik tersebut karena dianggap sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang ingin diteliti (Trimartati, 2014).

Perilaku hedonisme berdampak terhadap keluarga remaja hedonisme serta tanggapan masyarakat seperti pencemaran nama baik keluarga, perilaku yang tidak sesuai harapan keluarga serta citra negatif di masyarakat (Purwanti, 2015). Setiap individu memiliki cara tersendiri untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang bias mengancam dirinya terperosok pada ruang hedonisme. Gaya hidup hedonism dapat diatasi dengan pondasi agama, melalui peran orang tua, pemberian pengawasan yang tidak berlebihan dan perlu menjalin pertemanan yang baik dengan orang lain, sebagai salah satu upaya guna melepaskan diri dari jerat gaya hidup hedonisme (Trimartati, 2014).

#### **5. Hubungan antara Gaya Hidup Hedonisme dan perilaku keuangan**

Gaya hidup yang terus berkembang menjadikan kegiatan shopping menjadi salah satu tempat yang paling digemari oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Sering kali kegiatan shopping ini dilatar belakangi oleh pola konsumsi seseorang dalam menghabiskan waktu dan uang. Semakin tinggi konsumen berbelanja dengan motivasi hedonis dan berbelanja menjadi sebuah gaya hidup, besar pula kemungkinan terjadinya pembelian secara impulsif (Kosyu, Hidayat dan Abdillah, 2014). Perilaku pembelian secara impulsif memiliki tingkatan yang berbeda pada setiap orang. Akan tetapi semua tergantung dari individu tersebut, apakah dia dapat mengontrol diri dalam pembelian impulsif atau tidak. Pembelian secara impulsif apabila dilakukan secara berlebihan akan menjadi suatu kebiasaan dan berdampak negatif bagi setiap individu. Orang yang memiliki kebiasaan tersebut akan

menjadi lebih boros dalam hal keuangan, karena tidak dapat membedakan antara kebutuhan dengan keinginan. Sikap spontan dalam membeli sesuatu dan tidak berpikir panjang dalam bertindak menjadi faktor utama seseorang dalam melakukan pembelian secara impulsif (Nurvitria, 2015). Jika dikaitkan dengan perilaku keuangan, orang yang memiliki perilaku keuangan yang baik akan mampu membedakan kebutuhan dan keinginan dan mengontrol dirinya. Sehingga jika melihat barang atau produk secara tiba-tiba ia tidak terpengaruh untuk langsung membelinya tetapi akan berpikir apakah barang tersebut merupakan kebutuhan atau hanya keinginannya.

## **E. Kecerdasan Spiritual**

### **1. Pengertian kecerdasan spritual**

Spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif (Zohar dan Marshall dalam Rachmi, 2010). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia memaknai bagaimana arti dari kehidupan serta memahami nilai tersebut dari setiap perbuatan yang dilakukan dan kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral,

serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki (Zakiah, 2013). Selain itu, Kecerdasan spiritual mungkin juga dianggap sebagai kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan dengan sumber utama dari semua makhluk dan menentukan makna hidup (Vaughan, 2002)

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh individu yang berbentuk kemampuan untuk memaknai setiap dinamika kehidupan mereka sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan segala konsekwensi perilaku yang mereka miliki senantiasa berpijak pada norma-norma yang telah diatur ajaran agama, sehingga segala aspek kehidupan yang mereka lalui bermakna ibadah. Berdasarkan beberapa pengertian, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dimiliki oleh seseorang sehingga dapat berpikir positif atau memaknai masalah yang dialami dan dapat menyelesaikan masalah hidup dengan baik.

Kecerdasan spiritual tidak dapat dipisahkan dengan manusia itu sendiri. Kecerdasan spiritual adalah ibarat seorang manusia di mana manusia merupakan sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen antara yang satu dengan yang lainnya saling mendukung. Begitu juga dengan kecerdasan spiritual yang memiliki beberapa komponen yang merupakan satu kesatuan utuh dan tak terpisahkan untuk mencapai tujuan. Adapun komponen-komponen kecerdasan spiritual antara lain: 1) Niat ibadah dalam segala hal (positif); 2) Berfikir dan bertindak sesuai dengan jati diri; 3) Keikhlasan hati

Salah satu karakteristik kecerdasan spiritual yang mampu membantu proses pencapaian kebermaknaan hidup adalah kesadaran diri yang kuat. Dalam peran manusia sebagai makhluk yang beragama, tentunya kesadaran diri ini akan berdampak pada kemampuan dia dalam menjalani tugas-tugas kehidupan secara efektif, menghayati perannya sebagai hamba Allah, memantapkan setiap aktifitas sebagai unsur pengabdian pada Sang Kholik serta mampu menghayati segala tantangan, permasalahan hidup, penderitaan adalah bagian dari ibadah dan proses pencapaian kebermaknaan hidup (Nida, 2013). Selain itu, Beberapa manfaat kecerdasan spritual bagi seseorang adalah: a) Menumbuhkan perkembangan otak manusia; b) Membangkitkan kreatifitas; c) Memberi kemampuan bersifat fleksibel; d) Menjadikan cerdas secara spiritual dalam beragama; e) Menyatukan interpersonal dan intrapersonal; f) Mencapai perkembangan diri; g) Membedakan antara benar dan salah (Maslahah, 2013).

Salah satu dampak ketika seorang individu mampu memiliki nilai-nilai yang menjadi sumber kebermaknaan hidup adalah lahirnya kekuatan yang muncul pada diri individu dalam kondisi menderita sekalipun. Ini disebabkan adanya kemampuan individu untuk menghayati segala keadaan yang menimpanya dengan tetap berfikir positif (Nida, 2013). Selain itu, Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual antara lain kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (Yantiek, 2014).

## **2. Indikator kecerdasan spiritual**

- a. Memiliki rasa tanggung jawab.
- b. Kesadaran yang tinggi.

- c. Kemampuan untuk menghadapi kesulitan keuangan.
- d. Keenganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

### **3. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Perilaku keuangan**

Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan perilaku Keuangan, nilai hidup seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin, dalam kaitannya dengan perilaku keuangan. Tanggung jawab, nilai hidup ini mengajarkan pada individu berpijak pada kesadaran atas tanggung jawabnya dalam mengelola keuangan, orang tersebut akan termotivasi untuk lebih banyak belajar dan mengaplikasikan pengetahuan keuangan yang diperoleh. Nilai kejujuran, nilai hidup kejujuran menjadi krusial karena orang tak mungkin dapat melakukan perubahan dalam mengelola keuangan kecuali mengakui bahwa dirinya melakukan kesalahan. Terkait nilai hidup disiplin, dibutuhkan karena relevansinya dengan kontrol diri ketika berbelanja. Dengan disiplin, individu tidak akan terkecoh oleh keinginan yang beraneka ragam ketika melihat produk-produk melainkan tetap fokus pada rencana (*budget*) yang telah disiapkan (Sina, 2012 dalam Sina dan Noya, 2012).

Memperkuat penjelasan di atas uang tidak jarang membuat kita munafik. Namun, ketika uang itu sampai ke tangan yang berhati mulia, maka uang itu dapat menggerakkan untuk kebaikan diri dan sesama manusia. Pada intinya uang dapat memicu perilaku negatif dan positif dan semua itu tergantung pada bagaimana persepsi seseorang terhadap uang. Dengan demikian, terkait kecerdasan spiritual, maka orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mampu memberi nilai yang bermakna pada uang sehingga tidak berpersepsi yang keliru terhadap uang atau bahkan pada



orang-orang yang memiliki banyak uang sehingga dapat belajar meningkatkan kemampuan seni mengelola uang pribadi yang tepat sasaran (Arijanto, 2010 dalam Sina dan Noya, 2012).

## **F. Penelitian Terdahulu**

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan menjadi acuan penelitian ini :

1. Sunarti (2016). dalam penelitiannya ‘pengaruh kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa konsentrasi manajemen keuangan pada perguruan tinggi negeri di kota makassar’ Uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme (Uji secara simultan) terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa konsentrasi manajemen keuangan pada perguruan tinggi negeri di kota Makassar tahun 2016, terdapat pengaruh kecerdasan spiritual (Uji secara parsial) terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa konsentrasi manajemen keuangan pada perguruan tinggi negeri di kota Makassar tahun 2016, dan terdapat pengaruh gaya hidup hedonisme (Uji secara parsial) terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa konsentrasi manajemen keuangan pada perguruan tinggi negeri di kota Makassar tahun 2016.
2. Parmitasari dkk (2016). dalam penelitiannya ‘Peran kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme dalam manajemen keuangan pribadi mahasiswa di

Kota Makassar' Hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme secara simultan dan parsial, terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa perguruan tinggi negeri di kota Makassar.

3. Rumianti dan Launtu (2017) dalam penelitiannya 'Dampak Gaya Hidup Hedonisme terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa di Kota Makassar' Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Simpulan penelitian ini yaitu terdapat pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa di kota Makassar.
4. Fatimah (2017) meneliti tentang pengaruh literasi keuangan mahasiswa terhadap perilaku keuangan mahasiswa (perbandingan mahasiswa fakultas ekonomi dengan mahasiswa fakultas non ekonomi), dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan uji beda, sehingga hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa fakultas ekonomi dengan mahasiswa fakultas non ekonomi.
5. Ihsanudin (2021-2022) dalam penelitiannya terjadi 'Dampak Gaya Hidup Hedonisme dan Kecerdasan Spiritual terhadap Manajemen Keuangan Pribadi' periode 2021 sampai 2022, a. Hasil dari riset bahwa gaya hidup hedonisme dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh positif terhadap manajemen keuangan pribadi. Gaya hidup hedonisme tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen keuangan pribadi.

Kemudian kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap manajemen keuangan Pribadi.

6. Ramadhan dkk (2020). dalam penelitiannya 'Peran kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme dalam manajemen keuangan pribadi mahasiswa di kota bandar lampung' Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Sedangkan pada variabel Gaya Hidup Hedonisme bertolak belakang dengan hipotesis penulis yang hasilnya berpengaruh negative dan tidak signifikan.

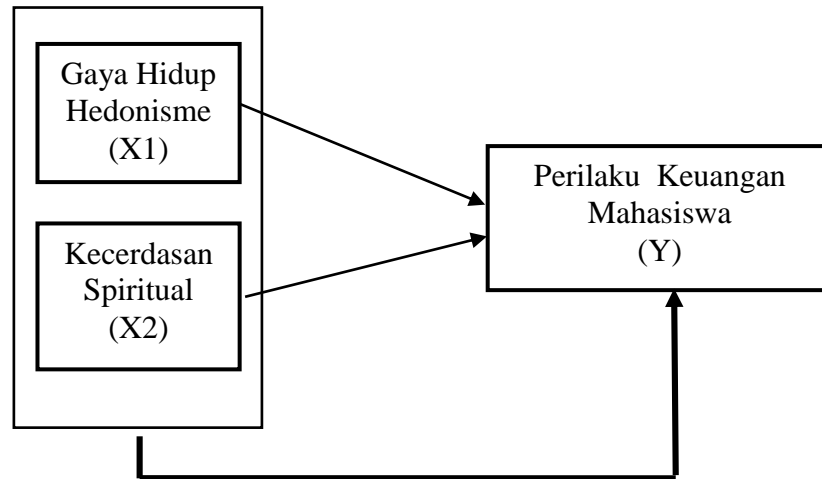
#### **G. Kerangka Pemikiran dan Model Pemikiran**

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon- calon intelektual atau bisa juga definisi mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut ataupun akademi.

Gaya hidup hedonisme merupakan ideologi atau pandangan hidup yang meyakini jika kebahagiaan hanya bisa didapat dengan cara mencari kesenangan sebanyak-banyaknya dan menghindari perasaan menyakitkan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. perilaku keuangan adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mengelola keuangan untuk membuat suatu keputusan keuangan yang tepat agar terhindar dari masalah keuangan.

**Gambar 2.1**

**Model Hipotesis**



Keterangan:

- > Pengaruh secara parsial
- > Pengaruh secara simultan

## H. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- H1: Gambaran pengetahuan tentang gaya hidup hedonisme dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku keuangan Mahasiswa FEB Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, cukup baik
- H2 : Gaya hidup hedonisme berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa FEB Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
- H3 : Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa FEB Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
- H4 : Gaya hidup hedonisme dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan Mahasiswa FEB Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.